

**ETNOGRAFI BAHASA PAMONG DESA DI KECAMATAN
MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA**

SKRIPSI



OLEH

**MUHAMAD ILYAS
4509102245**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2011**

**ETNOGRAFI BAHASA PAMONG DESA DI KECAMATAN
MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas "45" Makassar untuk Memenuhi
Gelar Sarjana Pendidikan*

BOSOWA

OLEH

**MUHAMAD ILYAS
4509102245**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2011**

HALAMAN PENERIMAAN

Hari / Tanggal : Sabtu, 07 Mei 2011

Skripsi Atas Nama : Muhammad Ilyas

No. Stambuk : 4509102245

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : Prof. Dr. Ir. Mir Alam, M.Si.
Rektor

Ketua : Thamrin Abduh, SE, M.Si.
Dekan

Sekretaris : Ir. Hj. Halijah

Anggota Penguji : **1. Thamrin Abduh, SE., M.Si.**
2. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.
3. Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.
4. Asdar, S.Pd., M.Pd.



FKIP

FKIP

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : ETNOGRAFI BAHASA PAMONG DESA DI KECAMATAN MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA.

NAMA MAHASISWA : MUHAMMAD ILYAS

NOMOR STAMBUK : 4509102245

FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

TELAH DISETUJUI :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.

Thamrin Abduh, SE, M.Si

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas "45" Makassar

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.



Thamrin Abduh, SE., M.Si.

ABSTRAK

Muhammad Ilyas. 2011. *Etnografi Bahasa pamong Desa Di kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Skripsi*, (Dibimbing oleh Bapak Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum dan Bapak Thamrin Abduh, SE., M.Si).

Berdasarkan hasil penelitian dalam pengkajian mengenai penggunaan bahasa tutur sapa oleh pamong desa di Kecamatan Masamba adalah salah satu upaya untuk menginventarisasi nilai-nilai kebudayaan Luwu Utara pada umumnya, dan kebudayaan Masamba khususnya yang memiliki fungsi sosial bagi kehidupan kemasyarakatan para pendukung kebudayaan tersebut. Sistem sapaan Pamong Desa di Kecamatan Masamba mempunyai hubungan yang sangat erat dengan struktur dan sistem sosial masyarakat Kecamatan Masamba, sebagaimana diketahui bahwa sapaan sebagai bentuk-bentuk linguistik yang dipakai secara variatif tersebut mengandung makna sosial. Jelasnya, petangkat bentuk sapaan yang digunakan tersebut memiliki makna hubungan antara penyapa dan yang disapa. Selain memiliki kaitan sosial, pemakaian bahasa sapaan ini memiliki hubungan yang erat pula dengan pola-pola budaya berbahasa sebagai salah satu wujud perilaku sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pamong desa di Kecamatan Masamba cenderung untuk selalu menggunakan istilah honorifik (penghormatan) dalam setiap tindak tuturnya, sebagai suatu tindakan terhormat pula untuk menjaga keharmonisan sosial antar-individu. Hal ini di rasakan perlu mengingat mereka inilah yang erat bergaul dengan seluruh lapisan masyarakat sebagai salah satu komponen masyarakat yang diharapkan mampu membimbing dan memberi teladan dalam berbagai bidang, termasuk yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian bahasa yang dipergunakan di dalam masyarakat, serta mengembangkannya dan menggunakannya secara baik dan benar.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puja dan puji bagi penulis panjatkan kehadirat Allah Swt berkat rahmat dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.

Penyusunan skripsi ini sejak dari pemilihan judul, pengumpulan data, dan menganalisa data, penulis mengalami hambatan, tetapi berkat Allah Swt, bantuan, bimbingan, serta petunjuk yang sangat berharga dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moril maupun materil sehingga skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa syukur, terima kasih, serta penghargaan yang tak terhingga kepada Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum. selaku pembimbing I dan Thamrin Abduh, SE., M.Si, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Mir Alam, M.Si selaku Rektor Universitas "45" Makassar.
2. Bapak Thamrin Abduh, SE ., M.Si selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.
3. Ibu Dra. Hj. Andi Hamsiah, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
4. Para Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Para staf dan seluruh karyawan Universitas "45" Makassar.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta yang member andil yang sangat besar dalam pendidikan penulis.

Masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk pedoman untuk penulisan yang akan datang. Wassalam

Makassar, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..	
ABSTRAK..	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR LAMPIRAN..	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang..	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Hasil Penelitian..	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
B. Kerangka Pikir..	20
BAB III METODE PENELITIAN..	23
A. Variabel dan Desain Penelitian.....	23
B. Definisi Operasional Variabel..	24
C. Sumber Data.	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisa Data..	28
F. Pengujian Keabsahan Data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..	30
A. Pemakaian Bentuk-Bentuk Sapaan Umum..	30
B. Pemakaian Bentuk-bentuk Sapaan Khusus..	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Kesimpulan.	54
B. Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi antarsesama anggota masyarakat guna mengungkapkan maksud, pikiran, dan perasaan, baik secara tertulis maupun lisan. Komunikasi tidak lagi sempurna apabila penyampaian ungkapan seseorang tidak dimengerti atau disalahtafsirkan orang lain. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui kepada orang lain .

Pada dasarnya, peristiwa komunikasi dengan media bahasa adalah salah satu peristiwa sosial. Peristiwa tersebut menghadirkan salah satu bentuk interaksi antaranggota masyarakat. Oleh karena bahasa berfungsi sebagai sarana, komunikasi, maka setiap tuturan dan tulisan selalu diarahkan kepada anggota masyarakat lain. Peristiwa yang berkelanjutan, selanjutnya membangun pola-pola budaya komunikasi verbal sebagai salah satu wujud komunikasi yang berkaitan pula dengan norma-norma dan tata nilai budaya penutur bahasa itu. Karena berpola, dalam artian selalu berulang secara teratur, maka bentuk-bentuk komunikasi verbal itu dapat ditelusuri sehingga dapat diketahui pula sistem dan dinamika yang ada dibalik peristiwa bahasa itu.

Interaksi dan komunikasi antaranggota masyarakat dengan menggunakan bahasa, pada umumnya bermula dari tutur sapa. Tutur sapa yang mewujudkan sapaan adalah kunci komunikasi sosial berbentuk verbal yang melibatkan penutur atau penyapa, dan pesapa atau orang yang disapa. Kunci pembuka komunikasi verbal itu pada umumnya memakai seperangkat bentuk lingual untuk menyapa pihak kedua. Bentuk-bentuk sapaan yang dipakai itu bersifat pilihan. Faktor-faktor yang melatari itu adalah faktor situasi, serta faktor nonlingual lainnya. Karena bentuk-bentuk itu muncul dalam interaksi dan konteks sosial, maka sapaan merupakan fenomena sosiolinguistik dan berhubungan dengan faktor-faktor di luar bahasa di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara tempat penelitian ini dilaksanakan, masalah sapa-menyapa memiliki aturan tersendiri dalam pemakaiannya di tengah-tengah masyarakat. Untuk menyapa seseorang, ada sejumlah atribut yang menuntun penyapa untuk memilih bentuk sapaan yang akan digunakan. Berbagai aspek perlu dipertimbangkan untuk menggunakan bentuk-bentuk sapaan yang ada. Aspek sosial budaya yang harus dipertimbangkan untuk menggunakan kata sapaan itu adalah apakah yang disapa lebih tua, sederajat, lebih muda, atau kanak-kanak; status sosialnya lebih tinggi, sama, atau lebih rendah; situasinya formal atau tidak formal, serta akrab atau tidak akrab.

Dalam struktur dan sistem sosial masyarakat Masamba terdapat pelapisan-pelapisan sosial yang disebut *to arung* dan *to samaq*. Yang pertama merupakan kaum bangsawan, sedangkan yang kedua merupakan lapisan masyarakat kebanyakan. Tiap golongan atau strata dalam masyarakat Masamba mempunyai bentuk penyapaan tersendiri. Seperti yang disebutkan di atas bahwa penggunaan sapaan ini tidaklah dapat dipakai secara bebas. Kecenderungan untuk menghormati pihak lain, merupakan hal yang tidak dapat diabaikan karena menyangkut tata nilai dalam masyarakat.

Dalam disiplin Sosiolinguistik, kajian mengenai tata cara penggunaan bahasa dijadikan objek dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk kebahasaan pula, secara kategorial bentuk-bentuk tersebut dapat berupa istilah perkerabatan, kata ganti, gelar dan pangkat, dan lain sebagainya. Teori inilah yang melandasi dipilihnya "Etnografi bahasa Pamong Desa di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara" sebagai judul penelitian ini dengan mengambil fokus kajian yaitu sistem sapaan pamong desa.

Dipilihnya pamong desa sebagai subjek penelitian ini atas asumsi bahwa pamong desa adalah tokoh anutan dalam masyarakat yang sedikit-banyak telah menguasai pola-pola kebudayaan masyarakat yang sudah berkembang sejak zaman dahulu. Pamong desa yang dimaksudkan

di sini seperti yang didefinisikan oleh Kusnaedi (1995: 17) yaitu pelaksana kegiatan penyelenggaraan pemerintahan yang terendah langsung di bawah camat.

Sisi lain yang menjadi alasan dipilihnya pamong desa sebagai subjek penelitian ini adalah, bahwa pamong desa sebagai penggerak masyarakat dalam pembangunan desa, mempunyai tanggung jawab berbahasa yang besar. Tanggung jawab berbahasa sangat diperlukan untuk menghindari salah pengertian. Bahwa sering, bahasa seseorang dihubungkan dengan jiwa atau tingkah lakunya. Jadi, kesimpulan antara penutur dengan bahasanya dapat membangkitkan penilaian tertentu. Seseorang yang dapat berbahasa sesuai dengan konteksnya dipandang sebagai orang yang menguasai bahasa dengan baik dan dianggap sebagai orang yang tahu bahasa. Istilah "tahu bahasa" tidak hanya tahu berbahasa tetapi juga tahu adat bahasa, yang tahu benar bila harus menggunakan ragam bahasa tertentu bila berbicara dengan anak kecil, orang tua, atau penduduk di daerah terpencil yang kurang luas pengetahuannya. Penutur serupa ini dikategorikan sebagai cendekiawan (Supardo 1988: 2). Oleh karena itu, bahasanya juga bersifat cendekia. Suatu tuntutan bagi para pamong desa adalah tampilnya kecendikiaan dalam berbahasa dan berkomunikasi. Hal ini lebih dirasakan perlunya dalam komunikasi untuk keperluan pembangunan.

Sebagai salah satu segi sosial kebahasaan, hasil penelitian ini memberi arti tersendiri dalam studi sosiolinguistik di Sulawesi Selatan. Pembicaraan mengenai segi sosial kebahasaan ini tidak hanya menarik dari segi linguistik, tetapi juga dari sudut budaya. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh tentang pendayagunaan bahasa tutur sapa ini, dianggap perlu melakukan suatu penelitian dengan judul "Etnografi Berbahasa Pamong Desa di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Suatu Tinjauan Sosiolinguistik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pada bagian ini akan dikemukakan batasan masalah yang akan menjadi pengkajian dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah keterbatasan waktu, tenaga, kesempatan, dan dana serta untuk membatasi jangkauan masalah yang akan diteliti. Pada kesempatan ini, yang diteliti adalah tata cara berbahasa, khususnya mengenai situasi hubungan antara wujud sistem sapaan pamong desa dengan berbagai variabel dalam konteks sosial budaya masyarakat. Variabel-variabel yang dimaksud itu adalah hubungan antarpemutut, tempat dan situasi, usia, serta jenis kelamin. Berdasarkan variabel-variabel tersebut, maka masalah penelitian ini menyangkut hal-hal sebagai berikut. Bagaimanakah pola

pemakaian sapaan pamong desa menurut variabel hubungan antarpenutur, menurut variable usia, serta antar lapisan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian etnografi berbahasa ini diharapkan dan diarahkan pada pencapaian tujuan yaitu, untuk mendeskripsikan sistem sapaan dan memerikan unsur-unsur kebahasaan yang berperan dalam tata komunikasi verbal pamong desa di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. dapat menunjang pembicaraan dan pengembangan keilmubahasaan, terutama ilmu sosiolinguistik,
2. menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan oleh pihak-pihak yang berwenang dalam pemerintahan; menambah wawasan penulis dalam bidang sosiolinguistik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Umum Etnografi Berbahasa

Secara harfiah etnografi berbahasa didefinisikan sebagai pengkajian penggunaan bahasa dan laku bahasa (Nababan, 1993: 50). Parera (1993: 40) mendefinisikan etnografi berbahasa sebagai telaah tentang penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat berdasarkan (1) sarana yang dipakai; (2) tempat dan waktu pelaksanaan proses berbahasa; (3) tujuan berbahasa, (4) pesan dan amanat yang hendak disampaikan; dan (5) para peserta bicara.

Menurut Nababan (1993) yang dikaji dan diperikan dalam etnografi berbahasa ialah unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan atau pengaruhnya terhadap, bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Unsur-unsur itu ialah antara lain, *Siapa* berbicara dengan *siapa*, *tentang apa* (topik), dalam *situasi (setting)* yang bagaimana, dengan *tujuan* apa, dengan *jalur apa*, dan *ragam* bahasa yang mana. Sedangkan Hymes dalam Chaer (1994:63 - 64) berpendapat bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur, yang diakronimkan menjadi SPEAKING, yakni:

- a. *Setting and Scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan. Umumnya percakapan yang terjadi di kantin sekolah pada waktu istirahat tentu berbeda dengan yang terjadi di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung.
- b. *Participants*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan
- c. *Ends*, yaitu maksud dan hasil percakapan.
- d. *Act Sequences*, yaitu yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan.
- e. *Key* yaitu yang menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan.
- f. *Instrumentalities*, yaitu yang menunjuk pada jalur percakapan.
- g. *Norma*, yaitu menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan.
- h. *Genres*, yaitu yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

Kedelapan unsur yang oleh Dell Hymes diakronimkan menjadi SPEAKING itu, dalam formulasi lain bisa dikatakan bahwa dalam berkomunikasi melalui bahasa harus diperhatikan faktor-faktor siapa lawan tutur atau mitra bicara, tentang apa, situasinya bagaimana, tujuannya apa, jalurnya apa, dan ragam bahasa yang mana yang paling pantas digunakan.

Pembicaraan mengenai etnografi berbahasa ini memiliki kaitan

yang sangat erat dengan kebudayaan. Dalam kajian antropologi sendiri, istilah etnografi ini digunakan untuk pemerian kebudayaan, seperti yang diungkapkan oleh Marzah dalam pengantar katanya pada salah satu buku karangan Spradley (Tanga tahun: XV). Etnografi adalah tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa, yang ditulis oleh seorang antropologi atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan, atau sekian tahun.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya kedekatan hubungan antara sistem tutur dengan sistem sosial. Mengenai hal ini, tampaknya tak perlu diragukan lagi. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah munculnya perdebatan di kalangan an para ahli mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan ini. Ada teori yang mengatakan bahwa bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda. Namun, mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Ada pula yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Sebaliknya, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa sangat mempengaruhi kebudayaan, dan cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya kedekatan hubungan antara sistem tutur dan sistem sosial. Hal ini lebih diperjelas oleh Nababan (1993:51) yang mengatakan bahwa bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian, atau subsistem, dari sistem kebudayaan. Lebih lanjut, Supardo (1988:29) juga berpendapat bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan bagian yang integral pada interaksi antara bahasa dengan pikiran. Pola kebudayaan, adat istiadat, dan cara hidup manusia dinyatakan dengan bahasa. Sebagai contoh, adanya nilai-nilai dalam masyarakat tentang kesopanan tercermin dalam istilah yang lembut seperti *narapidana*, *tuna wicara*, *kaum wreda*, dan sebagainya yang dinamakan *eufemisme*, atau cara menyatakan pengertian tertentu dengan halus.

Berdasarkan kenyataan di atas, bahwa bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut *etika berbahasa* atau *tata cara berbahasa* (Chaer dan Agustina, 1995: 226). Etika berbahasa ini erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa kajian

mengenai penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan semua variabel di luar bahasa, adalah kajian etnografi berbahasa, sehingga pembicaraan mengenai sistem tutur sapa ini lazim pula dikategorikan ke dalam pengkajian etnografi berbahasa.

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka penelitian etnografi berbahasa pamong desa yang dilakukan ini diarahkan pada masalah fungsi komunikatif bahasa, yang difokuskan pada pengkajian sistem tutur sapa pamong desa di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Dijadikannya sistem tutur sapa sebagai objek pengkajian dalam penelitian adalah atas asumsi bahwa deskripsi mengenai sistem sapaan ini mampu memberikan gambaran tentang sistem pola budaya berbahasa yang berhubungan pula dengan sistem dan struktur masyarakat dalam konteks tata nilai budaya masyarakat Kecamatan Masamba.

2. Konsep Sapaan

Pada dasarnya peristiwa bahasa adalah salah satu peristiwa sosial. Peristiwa tersebut menghadirkan salah satu bentuk interaksi antara anggota masyarakat. Oleh karena, bahasa berfungsi sebagai alai komunikasi, maka setiap tuturan dan tulisan selalu diarahkan kepada anggota masyarakat lain. Peristiwa yang berkelanjutan, akan membangun pola-pola budaya komunikasi verbal sebagai salah satu wujud komunikasi yang berkaitan pula dengan

norma-norma dan tata nilai budaya masyarakat penutur bahasa itu. Oleh karena berpola, dalam arti, selalu berulang secara teratur, maka bentuk-bentuk komunikasi verbal itu dapat ditelusuri sehingga dapat diketahui pula sistem dan dinamika yang ada di balik peristiwa bahasa itu.

Interaksi dan komunikasi antaranggota masyarakat dengan menggunakan bahasa, pada umumnya bermula dari tutur sapa. Tutur sapa yang mewujudkan sapaan adalah kunci komunikasi sosial berbentuk verbal yang melibatkan penutur dan petutur. kunci pembuka komunikasi verbal itu pada umumnya memakai seperangkat bentuk lingual untuk menyapa pihak kedua. Bentuk-bentuk sapaan yang dipakai itu bersifat pilihan. Faktor-faktor yang melatari pemilihan itu adalah pihak yang disapa, situasi, dan faktor-faktor nonlingual lainnya. Bentuk-bentuk tersebut merupakan fenomena sociolinguistik yang berhubungan dengan faktor-faktor di luar bahasa.

Istilah sistem sapaan ini terdiri atas dua kata, yaitu *sistem* dan *sapaan*. Istilah sistem menurut Poerwadarminta (1987:995) adalah cara atau metode yang teratur untuk melakukan sesuatu. Sementara Moeliono (1989:186) mendefinisikan istilah *sistem* ini sebagai suatu kesatuan yang tersusun dan yang unsur-unsurnya berfungsi menurut adat pemakaiannya, sehingga warga masyarakat dapat tukar-menukar informasi. Sementara istilah sapaan ini berasal dari kata sapa, yang berarti perkataan untuk

menegur atau mengajak bercakap-cakap, dan sebagainya (Poerwadarminta: 1987:871). Jadi *sapaan* ialah memberi teguran dengan maksud bercakap-cakap atau berkenalan melalui tuturan sesuai dengan konstruksi alat bicara berdasarkan kehendak penyapa (Ayatrohaedi, 1980:20). Dengan demikian, sistem sapaan adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.

Bertolak dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk sapaan yang dimaksudkan itu adalah bentuk-bentuk kebahasaan pula. Secara kategorial, bentuk-bentuk tersebut dapat berupa istilah perkerabatan, kata ganti, nama orang, gelar dan pangkat, bentuk nomina pelaku (pe + verbs), seperti penonton, pendengar, dan lain-lain, bentuk nomina + ku seperti *Tuhanku, Bangsaku, dan anakku*, kata-kata deiktis, seperti *sinl, situ, atau di situ*; bentuk nomina lain, seperti *awak, bung, dan tuan*; serta bentuk zero, tanpa kata-kata.

Bentuk-bentuk yang disebutkan di atas adalah bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia, yang dirumuskan oleh Kridalaksana (1982:14). Oleh karena yang menjadi fokus pembicaraan dalam penelitian ini adalah sistem sapaan pamong desa di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, maka

dalam praktiknya nanti, akan muncul pula bentuk-bentuk sapaan yang hanya digunakan secara lokal (dialeknya) khas bahasa daerah Luwu Utara, dialek Masamba.

Sebagai gejala sociolinguistik, bentuk-bentuk sapaan yang muncul secara teratur itu ditentukan oleh beberapa variabel, yaitu: (1) Variabel hubungan antarpener, (2) variabel situasi dan tempat, (3) Usia, (4) Jenis kelamin, dan (5) variabel hubungan lapisan sosial. Hubungan antarpener terdiri atas variabel-variabel hubungan kekerabatan dan keakraban. Variabel hubungan kekerabatan kerabatan (khususnya keluarga inti dan keluarga luas), yaitu hubungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak serta hubungan dengan semua anggota kerabat; demikian pula variabel tingkat keakraban, secara umum dapat dibagi dua, yaitu hubungan akrab dan tidak akrab. Hubungan akrab dijalin oleh adanya sating mengenal secara baik (akrab). Sedangkan tidak akrab adalah hubungan antar anggota masyarakat yang belum saling kenal mengenal. Variabel tempat dan situasi juga dibagi dua yaitu tempat dan situasi resmi misalnya di kantor, di tempat-tempat pertemuan, di sekolah dan tempat lainnya yang bersuasana resmi. Sedangkan situasi dan tempat tidak resmi misalnya bila bertemu di pasar, di jalan, atau di tempat-tempat umum yang mencirikan suasana nonresmi. Variabel situasi dalam pembicaraan ini adalah situasi tempat

dan waktu (*scene*), atau situasi psikologi pembicaraan. Selanjutnya, variabel hubungan antarlapisan sosial menggambarkan pola hubungan (*sapa*) antara kaum bangsawan (*to arung*) dan kaum kebanyakan. Sedangkan variabel usia memerindkan hubungan antarkelompok seusia, lebih muda, dan lebih tua. Variabel hubungan antar jenis kelamin memerikan hubungan *sapa* antara pria dan wanita. Variabel terakhir adalah variabel hubungan antarlapisan sosial, yang memerikan hubungan *sapa* antara kaum bangsawan dan kaum awam.

Walaupun dipilah-pisahkan menjadi variabel-variabel seperti yang diuraikan di atas, pada dasarnya, setiap variabel selalu berkaitan dan bahkan saling bertindihan pula dengan variabel lain. Sebagai contoh, dua orang yang sejak kecil telah bersahabat dapat saja tetap memakai kata sapaan *kamu* meskipun yang satu telah menjadi bupati, misalnya, dan yang lain hanyalah kepala desa. Dalam pertemuan resmi, kepala desa tersebut akan menyapa bupati itu dengan sapaan *bapak: Pendapat bapak dalam soal ini bagaimana ?* Sebaliknya, pada resepsi pengantin, dapat saja kepala desa itu berkata *'Kamu tinggal di rumah pribadi atau rumah dinas ?'* Hal seperti itu Bering ditentukan oleh tingkat keakraban, serta situasi dan tempat yang melatari peristiwa sapaan tersebut.

3. Kecamatan Masamba Selayang Pandang

Di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara ada beberapa bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat di samping bahasa daerah Luwu Utara, yakni dialek Masamba, Bahasa Indonesia, juga Bahasa Bugis, Mandar, dan Bahasa Jawa. Bahasa Luwu Utara dialek Masamba adalah bahasa yang menjadi bahasa umum sehari-hari di Kecamatan Masamba.

Sebagai bahasa yang hidup, bahasa Luwu Utara, dialek Masamba mempunyai kedudukan dan fungsi penting bagi masyarakat penuturnya. Dalam kegiatan sehari-hari, demikian juga dalam kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan, bahasa Luwu Utara, dialek Masamba merupakan sarana dan wahana penting bagi masyarakat setempat di samping bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. Di sisi lain, bahasa Luwu Utara, dialek Masamba merupakan salah satu identitas masyarakatnya di samping sebagai alat penghubung dan sekaligus sarana pemersatu masyarakat pendukungnya.

Pada umumnya penduduk Kecamatan Masamba yang berjumlah 21.743 jiwa (laporan kependudukan Kecamatan Masamba, 1999) termasuk masyarakat agraris yang menghuni wilayah pedesaan, ada pula yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai, dan nelayan. Dalam struktur dan sistem sosial masyarakat Masamba terdapat pula pelapisan sosial. Lapisan atas disebut dengan istilah *to arung* dan Lapisan menengah-bawah

disebut *to samaq* atau *to blasa*. Lapisan sosial yang pertama merupakan kaum bangsawan dan yang kedua adalah masyarakat kebanyakan (awam).

Masyarakat Masamba sebagai pendukung kebudayaan Luwu Utara hampir seluruhnya menganut agama Islam yang telah lama berkembang di Luwu Utara sehingga memiliki tradisi yang berakar pada agama Islam. Dengan demikian, maka nafas budaya masyarakatnya, yang tercermin pada kehidupan sosialnya dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan tersebut. Selanjutnya, struktur dan warna kehidupan masyarakat Masamba modern terutama setelah proklamasi kemerdekaan, khususnya sejak era pembangunan nasional, telah mengalami perubahan-perubahan. Namun demikian, dalam kehidupan sosial religius, warisan tradisional tetap memperkuat akar kehidupan masyarakat setempat.

4. Sociolinguistik

Penelitian etnogafi berbahasa pamong desa di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara ini menggunakan teori sociolinguistik sebagaimana yang dikembangkan oleh ahli linguistik. Sesuai dengan masalah yang dikaji, maka dalam penelitian ini digunakan pula konsep yang dicanangkan oleh Pateda (1987) dalam kaitannya dengan tutur sapa. Teori sociolinguistik tersebut digunakan sebagai dasar dan arch penelitian ini.

Nababan (1993:3) membagi tiga aspek kajian sosiolinguistik, yaitu:

- a. mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan;
- b. menghubungkan faktor-faktor kebebasan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya;
- c. mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Kajian sosiolinguistik yang dirumuskan oleh Nababan tersebut di atas, dapat pula dibandingkan dengan rumusan Pateda (1987:5) yang membagi kajian sosiolinguistik menjadi dua bagian, yakni:

- a) Mikro sosiolinguistik yang berhubungan dengan kelompok kecil misalnya sistem tutur sapa, dan,
- b) Makro sosiolinguistik yang berhubungan dengan masalah perilaku bahasa dan struktur sosial.

Patokan teoretis yang sangat mendasar dalam sosiolinguistik adalah adanya kaitan yang sistematis antara struktur bahasa dan struktur masyarakat penutur bahasa. Dengan kata lain, variasi-variasi pemakaian bahasa mencerminkan pemakai bahasa atau masyarakat penuturnya. Dalam konteks sosiolinguistik ini dapat dijabarkan dan ditentukan unsur-unsur yang dikaji yaitu siapa yang berbicara, dengan variasi apa, dengan atau kepada siapa, tempat dan situasi, berta topik yang dibicarakan (Fishman, 1972 dalam Chaer dan Agustina, 1995: 64).

Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sosiolinguistik adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai ciri tersendiri, yang objek formalnya adalah bahasa dan masyarakat. Dari definisi ini terlihat bahwa interaksi antara sesama manusia dapat dikaji melalui bahasa yang digunakan dalam satu lingkungan masyarakat tersebut, dan masyarakat dapat berinteraksi melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang disepakati untuk menjadi alat komunikasi antarsesamanya.

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, Fishman (1972) yang dikutip oleh Naryana, dkk. (1995:15) menyatakan bahwa telaah sosiolinguistik mencoba pula untuk menentukan nilai simbolis variasi bahasa. Ini berarti bahwa setiap variasi bentuk sapaan yang dipilih dan dipakai itu mengandung nilai-nilai simbolis tertentu. Nilai-nilai yang dilambangkan dengan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan itu, termasuk pula bentuk-bentuk sapaan, antara lain sikap dan perasaan hormat ataupun persaudaraan, terhadap pihak yang disapa. Selanjutnya, jika dihubungkan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, terdapat pula variasi-variasi bentuk yang disebut bentuk hormat dan lepas hormat (Bagus, 1979 dalam Naryana, dkk., 1985). Kedua bentuk yang berkontras itu pun masing-masing dapat dijenjangkan kembali kadar kualitatifnya. Ini

berarti bahwa variasi bentuk-bentuk kebahasaan, termasuk variasi bentuk sapaan, yang dipakai oleh masyarakat, mempunyai fungsi-fungsi dalam konteks sosiolinguistik yang berkaitan dengan struktur dan sistem sosial serta tata nilai budaya masyarakat bahasa. Secara singkat dapatlah dirumuskan bahwa variasi bentuk sapaan menggambarkan hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa khususnya segi-segi sosial. Dengan demikian, maka pemahaman bahasa sebagai gejala sosial akan menjadi lebih jelas dan teliti.

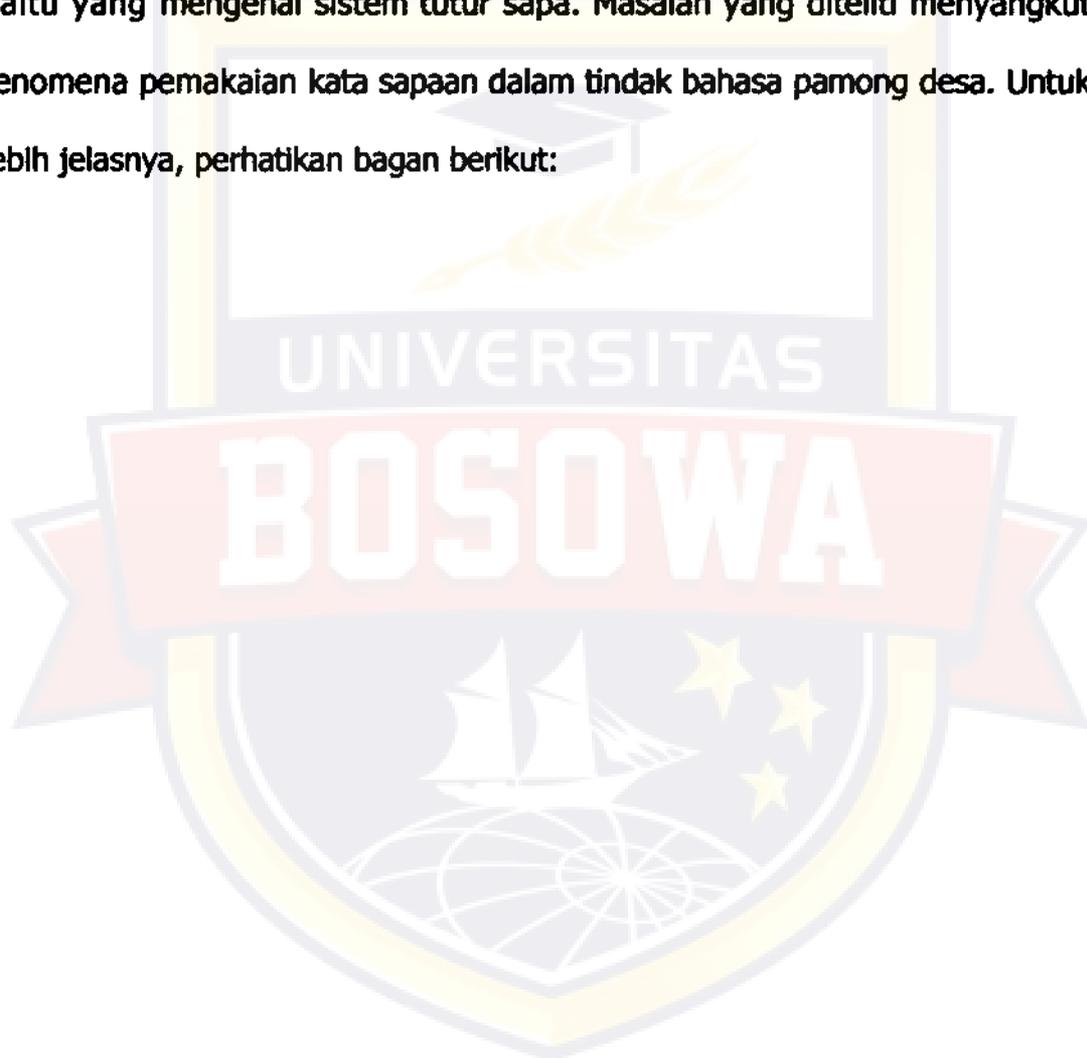
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian tinjauan pustaka, berikut ini diuraikan hal-hal yang akan dijadikan landasan berpikir. Landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang dikemukakan. Untuk itu, diuraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini sebagai berikut.

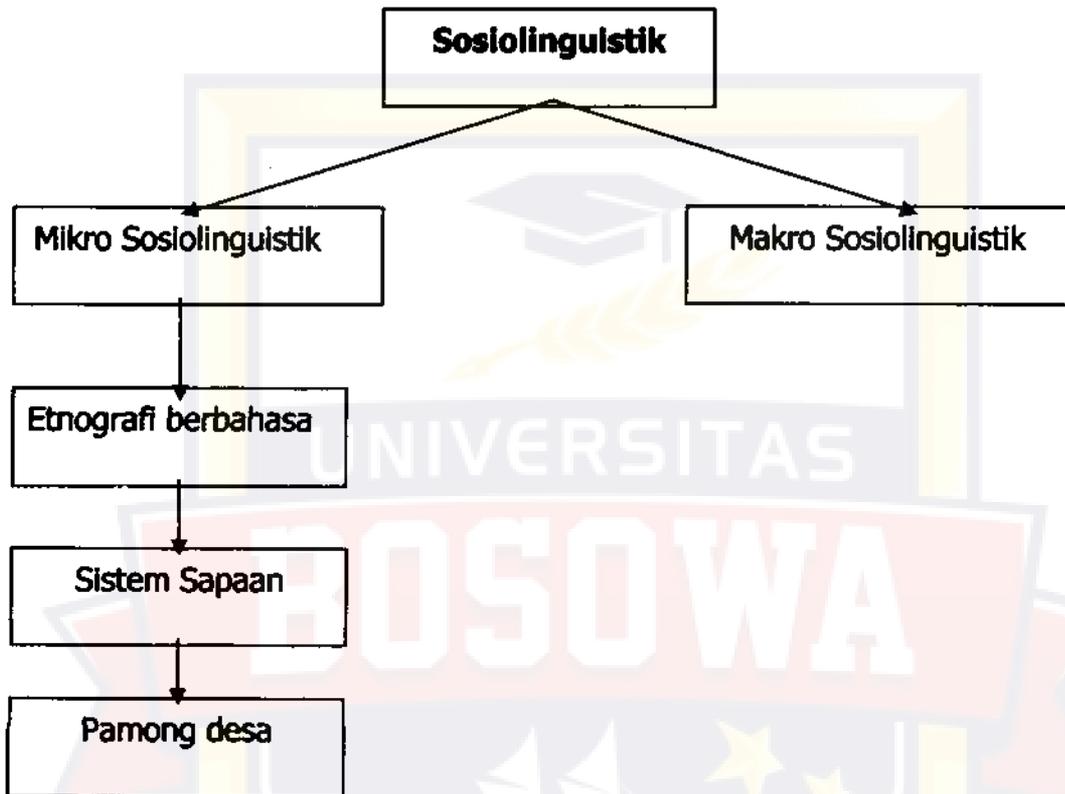
Dengan menitikberatkan kepada peranan bahasa sebagai sarana komunikasi, dengan sendirinya bahasa bersifat komunikatif khususnya bahasa lisan. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan merupakan pengkajian sosiolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Bidang kajian

sosiolinguistik menurut Patella (1987:5) terdiri atas dua bagian, yaitu *mikro sosiolinguistik* dan *makro sosiolinguistik*.

Pada penelitian ini, khusus akan dikaji mikro sosiolinguistik, yaitu yang mengenai sistem tutur sapa. Masalah yang diteliti menyangkut fenomena pemakaian kata sapaan dalam tindak bahasa pamong desa. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut:



KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa hal tentang proses pelaksanaan penelitian yang meliputi variabel dan desain penelitian, definisi operasional variabel, data dan sumber data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data.

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel selalu ada pada setiap jenis penelitian. Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1998:99). Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah pola-pola pemakaian bahasa, khususnya bahasa tutur sapa pamong desa di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Bentuk variabelnya adalah variabel tunggal.

2. Desain Penelitian

Masalah sosiolinguistik, khususnya segi sapaan memiliki ruang lingkup kajian yang cukup luas apalagi bila diteliti secara mendalam. Namun, segi sapaan yang ditelaah pada kesempatan ini hanya menjangkau bentuk-bentuk sapaan yang digunakan secara sistematis dalam pola

sapa-menyapa oleh pamong desa yang dikaitkan dengan struktur sosial masyarakat. Secara kategorial, bentuk-bentuk lingual yang dimaksudkan itu berwujud kata ganti, kata nama, istilah-istilah kekerabatan, menyebut gelar dan jabatan, dan lain sebagainya. Termasuk pula dalam jangkauan penelitian ini adalah pemakaian bentuk sapaan jamak dan penyebutan diri dalam konteks sapaan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya memaparkan permasalahan penelitian secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alamiah dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan eksistensi data, yang meliputi hal-hal yang telah disebutkan di atas, sebagaimana adanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara objektif tentang pola pemakaian kata sapaan oleh pamong desa di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memberikan pengertian mengenai variabel yang akan diamati dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan suatu definisi operasional variabel. Etnografi berbahasa pamong desa yang dimaksudkan di sini adalah pengkajian

tentang tata cara penggunaan bahasa, khususnya penggunaan bahasa tutur sapa oleh aparat pemerintahan desa dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya, yang ditinjau berdasarkan kajian sosiolinguistik.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah para pamong desa di Kecamatan Masamba yang terdiri atas kades, kadus, dan para kaur, yang tersebar di 16 desa definitif. Sebagian besar pamong desa di Kecamatan Masamba hidup dari hasil pertanian baik secara tradisional atau pun dengan menggunakan teknologi pertanian semimodern. Sebagai tokoh masyarakat yang telah menetap di Kecamatan Masamba sejak lama, para pamong desa terikat pada adat-istiadat setempat yang bernapaskan keagamaan Islam. Sebagaimana diketahui, seluruh pamong desa di Kecamatan Masamba menganut agama Islam. Sebagai pemuka masyarakat, pamong desa memiliki kedudukan dan peranan penting dalam perikehidupan sosial.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa data penelitian ini adalah seluruh pamong desa di Kecamatan Masamba. Namun yang menjadi sasaran penelitian adalah peristiwa berbahasanya, sebagaimana yang disebutkan oleh Lofland and Lofland (dalam Moleong, 2000:112) bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah ujaran dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen,

catatan-catatan, dan sebagainya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data lisan sebagai sumber utama dan data tertulis sebagai data penunjang. Data lisan diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan data, sedangkan data tertulis diperoleh dari dokumen atau naskah tertulis, Serta hasil penelitian dari beberapa pakar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan data dan keterangan tentang sistem sapaan yang dipergunakan pamong desa secara terinci dan lebih lengkap. Sesuai dengan karakteristik permasalahan sosiolinguistik yang dikaji, yaitu sistem sapaan pamong desa, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan dan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui teknik observasi dan wawancara. Sudaryanto (1993:132-139) mengemukakan bahwa terdapat dua macam metode pengumpulan data bahasa, yaitu *metode simak* dan *metode cakap*. Kedua metode ini dijabarkan dalam berbagai teknik pengumpulan data. Metode yang dipilih disesuaikan dengan tujuan pengumpulan data atau data yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan kedua metode tersebut.

Dalam usaha mengumpulkan data berdasarkan metode simak,

pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

1. Teknik Sadap

Dalam hal ini, langsung diadakan penyimakan atau penyadapan terhadap setiap tuturan subjek. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Check List*. *Check List* (lampiran I) adalah suatu daftar yang berisi faktor-faktor yang hendak diselidiki (Tang, 1985:51). Tuturan yang disadap mengenai bentuk-bentuk yang dipakai pamong desa dalam menyapa orang lain di sekitarnya.

2. Teknik Simak Libat Cakap

Teknik ini merupakan rangkaian dari bentuk sadap di atas. Teknik ini dipergunakan dengan pertimbangan bahwa peneliti adalah penutur asli bahasa Luwu Utara dialek Masamba. Kegiatan menyadap ini dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak. Jadi, dengan teknik ini, peneliti turut bersama-sama dengan orang-orang yang sedang diobservasi, dan mengupayakan sedapat mungkin mengambil data secara aktual tanpa mengganggu aktivitas subjek. Dengan kata lain, subjek tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diamati. Hal ini dimaksudkan agar subjek dapat mengeluarkan tuturan secara alamiah tanpa dibuat-buat.

Metode lain yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap.

Metode cakap ini dapat disepadankan dengan wawancara. Penggunaan

metode ini dimaksudkan untuk mencocokkan data sekaligus melengkapi data. Dengan teknik tersebut di atas, dapatlah ditemukan data mengenai sistem sapaan pamong desa di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

E. Teknik Analisis Data

Adapun prosedur kerja dalam analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pertama-tama, diklasifikasikan data yang telah diperoleh.
2. Setelah diklasifikasi, data tersebut kemudian dipilah-pilah berdasarkan kriteria masing-masing.
3. Selanjutnya, diadakan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif. Akhirnya diperoleh kesimpulan tentang deskripsi bentuk-bentuk sapaan pamong desa di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

F. Pengujian Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang benar-benar objektif, diadakanlah pengujian data, agar data yang didapatkan dari analisis yang dilakukan tidak diragukan lagi, sehingga data tersebut dapat diterima sebagai penyelesaian dari masalah yang ada. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan

rinci secara, berkesinambungan terhadap faktor atau wujud yang menonjol, kemudian membahas secara, rinci. Selain itu, pemeriksaan data dilakukan bersama rekan sejawat dan senior.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemakaian Bentuk-bentuk Sapaan Umum

Berdasarkan variabel-variabel hubungan antarpener, latar situasi dan tempat, berikut ini disajikan penggunaan bahasa sapaan pamong desa. Variabel hubungan antarpener dibagi dalam hubungan kekerabatan, usia, tingkat keakraban, perbedaan jenis kelamin, Serta variabel latar situasi dan tempat. Bentuk-bentuk sapaan yang digunakan dalam variabel-variabel tersebut digolongkan sebagai bentuk sapaan umum. Di sisi lain, bentuk-bentuk sapaan yang digunakan dalam variabel hubungan antarstatus sosial, dikelompokkan sebagai bentuk sapaan khusus. Penggolongan ini dikaitkan secara khusus dengan sifat struktur dan sistem tradisional masyarakat Masamba tempat penelitian ini dilaksanakan. Sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka deskripsi tentang penggunaan bahasa tutur sapa pamong desa ini akan disajikan dalam bentuk penguraian. Demi kejelasan pemahamannya, maka diupayakan untuk melengkapi setiap penguraiannya dengan contoh-contoh ujaran, baik yang dibuat sendiri oleh informan pada saat dilakukan wawancara, maupun ujaran-ujaran yang berkaitan dengan penelitian, yang tercatat dalam catatan data pada saat dilaksanakan observasi

lapangan.

Berdasarkan keterangan singkat di atas, maka gambaran mengenai pemakaian bentuk-bentuk sapaan pamong desa dalam setiap variabelnya dapat diberikan sebagai berikut.

1. Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Kekerabatan

Salah satu unsur sosiolinguistik yang mempengaruhi munculnya keragaman bentuk sapaan adalah unsur kekerabatan. Kekerabatan yang dimaksud disini adalah hubungan antaranggota keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak, serta hubungan dengan semua anggota kerabat yang meliputi kakek/nenek, paman/bibi, kemanakan serta cucu.

Dalam variabel hubungan kekerabatan ini, bentuk-bentuk sapaan yang digunakan oleh pamong desa dalam menyapa anggota kerabat menunjukkan variasi bentuk seperti yang terlihat berikut ini.

- a. Istri : pronomina *iko/kitaq*, istilah perkerabatan *ibu*, *ndiq 'adik'*, *ummaqna* + nama anak I, *mama*, nama diri, serta gelar gelar kehormatan/kebangsawanan.
- b. Ibu kandung/mertua: pronomina *kitaq*, istilah perkerabatan *ibu*, *ummaq*, *indoq*, serta gelar kehormatan/kebangsawanan.
- c. Ayah kandung/mertua: pronomina *kitaq*, istilah perkerabatan *bapak*, *papaq*, *ambeq*, gelar kehormatan/kebangsawanan.

- d. Anak kandung: pronomina *kitaq/iko*, *kamu*, *pia*, nama diri + gelar kehormatan/kebangsawanan.
- e. Paman/bibi: pronomina *kitaq/iko*, istilah kekerabatan *uwak*, *om*, *tante*, *ummagna/papagna* + nama anak I, dan gelar kehormatan/kebangsawanan.
- f. Kemanakan: pronomina *iko/kilaq*, *engkau*, *kamu*, nama diri, istilah kekerabatan *nureq (anaqkure)*, *papagna/ummagna* + nama anak I, serta gelar kebangsawanan/kehormatan.
- g. Cucu: pronomina *iko/kitaq*, *kainu*, *engkau*, nama diri, istilah kekerabatan *ampo*, *papagna/ummagna* + nama anak I, gelar kehormatan/kebangsawanan.

Di atas telah dipaparkan mengenai variasi-variasi sapaan yang populer digunakan oleh pamong desa di lingkungan kerabatnya. Dalam data terlihat bahwa terhadap istri terdapat beberapa variasi bentuk yang digunakan. Variasi *iko* dan *kitaq* sering dipertukarkan pemakaiannya, tergantung situasi. Misalnya, dalam keadaan biasa atau sedang dalam keadaan sangat gembira (suasana istimewa) pamong, desa kerap menyapa istrinya dengan panggilan yang halus, seperti *kitaq*, atau *ndik*. Sementara dalam situasi yang berbeda, dalam keadaan sedang marah misalnya, pamong desa kerap menyapa istrinya dengan sapaan *iko*, seperti contoh

berikut.

1) *Apa takande, ndik.*

'Apa yang kamu(ta) makan, dik.'

2) *Umba mpangngai bajungkuq, tog!*

'Kamu (*mu*) simpan di mane baj u says?'

Bentuk klitika *ta* pada *takande* (contoh 1) menyiratkan pengungkapan yang halus. Pada konteks yang sesungguhnya, ujaran tersebut diucapkan oleh subjek terhadap lawan tutur (istri) dalam keadaan pengantin baru. Sementara ujaran (2) diucapkan oleh subjek terhadap lawan tutur (istri) dalam keadaan sedang gusar setelah ia tak menemukan pakaian yang dicarinya.

Variasi lain yang populer digunakan untuk menyapa istri oleh kalangan pamong desa adalah ujaran *ummagna* 'ibunya' + nama anak 1. Misalnya, apabila nama anak sulungnya adalah *Becceq*, maka pamong desa akan menyapa istrinya dengan ujaran:

3) *Umba la Irtuola, ummaqnu Becceq.*

'Kamu(mu) hendak kemana, *ummaqna Becceq* (ibunya *becceq*).'

Sering juga, bila subjek adalah pasangan pengantin baru, atau pasangan yang sudah lama menikah tapi ingin bermesra-mesraan dengan pasangannya, variasi sapaan yang biasa digunakan adalah *ndiq*, atau *mama*,

namun sapaan yang disebut terakhir ini tidak terlalu populer di kalangan pamong desa. Sapaan lain yang biasa digunakan pamong desa untuk menyapa istri adalah dengan menyebut nama sang istri, terutama jika pasangan tersebut belum dikaruniai anak.

Terhadap ibu kandung atau mertua, pamong desa sangat menghormati keduanya, sehingga sapaan *iko* tidak pernah dipergunakan sama sekali. Sapaan yang populer dipergunakan pamong desa Dalam menyapa keduanya adalah sapaan yang mengandung nilai penghormatan, seperti sapaan *kitaq*. Istilah perkerabatan yang kerap dipergunakan pamong desa untuk menyapa ibu atau mertuanya ialah istilah *indoq* atau *ummaq* 'ibu', sebagai ungkapan khas Luwu Utara. Gelar kehormatan atau gelar kebangsawanan dipergunakan pula dalam menyapa orang tua pamong desa jika orang tersebut menyandang salah satu gelar tersebut atau menyandang keduanya. Contoh berikut akan melengkapi uraian di atas.

4) *Taeq talamanjo kitaq, indoq.*

'Apakah *indoq* (ibu) tidak berniat ikut?'

5) *Tabawami teq, ummaq.*

'Ambillah barang ini, *ummaq*(bu).'

6) *Tabemmoq teq tastaq, opu.*

'Motion tas ini diberikan kepada saya, *opu*'.

Ketiga contoh ujaran di atas, yang terekam dalam data, memperlihatkan betapa hormatnya pamong desa terhadap orang tuanya, sehingga tak satupun ujarannya yang menyiratkan nada kasar atau tidak sopan.

Terhadap ayah kandung atau mertua laki-laki, sistem yang berlaku tidaklah berbeda dengan sistem sapaan yang dipakai untuk menyapa ibu kandung, yang membedakannya adalah terdapat bentuk-bentuk sapaan yang khusus ditujukan kepada lawan tutur yang berjenis kelamin laki-laki seperti *ambeq, papaq, atau ayah*.

Terhadap anak kandung sapaan yang dipergunakan adalah pronomina *iko, kitaq*, nama diri, dan istilah perkerabatan *nak*, serta gelar. Variasi *iko* dipergunakan dalam situasi biasa atau terkadang juga dalam situasi sedang marah. Dalam berkomunikasi dengan anak, pamong desa juga kerap menyapanya dengan ungkapan *kitaq*, terutama ketika menyapa anak-anak. Salah satu faktor yang menyebabkan pemilihan penggunaan sapaan ini adalah untuk mendidik anak agar dapat bertutur yang tak terlepas dari sopan santun ketika kelak anak tersebut telah dewasa. Faktor lainnya adalah sebagai ungkapan kasih yang talus dari orang tua terhadap anak-anaknya. Selain variasi yang telah disebutkan diatas, terdapat variasi lain yang digunakan

pamong desa untuk menyapa putra/putrinya, yaitu istilah perkerabatan *nak*, nama diri, serta gelar haji bagi anak yang telah menunaikan ibadah haji.

Bentuk lain yang kerap dipergunakan pamong desa dalam menyapa putra/putrinya, khususnya bagi yang telah berkeluarga adalah penyebutan ungkapan *papagna/ummagna* 'bapaknya/ibunya'.+ nama. anak I. Ungkapan ini terkesan lebih netral dibanding ungkapan *iko*.

Terhadap paman/bibi, berlaku pronomina *kitaq/iko* sebagai salah satu variasi sapaan, variasi lainnya adalah istilah perkerabatan *uwak* 'paman/bibi', *om*, *tante*, serta gelar haji. Secara logika, seseorang harus menghormati paman/bibinya, dengan demikian sapaan yang dipergunakan haruslah yang mengandung nilai penghormatan. Namun kenyataannya dalam intraksi pamong desa yang melibatkan paman/bibi sebagai lawan tutur, ditemukan pemakaian sapaan *iko*. Seperti diketahui bahwa bentuk sapaan ini 'tergolong sapaan nonhormat. Namun, dalam data tercatat bahwa sapaan *iko* dipergunakan pula untuk menyapa paman dan bibi yang sebaya dan sudah akrab. Sementara jika lawan tutur yang disapa tersebut adalah paman/bibi yang belum akrab walau usianya lebih mudah dari pamong desa, maka sapaan yang digunakan adalah bentuk *kitaq*. Bentuk lain yang digunakan pamong desa dalam menyapa paman/bibi adalah istilah perkerabatan *uwak*, *om*, *tante*, dan istilah perkerabatan +

gelar haji, dalam situasi tidak resmi. Jika dalam situasi resmi, seperti rapat-rapat formal, seluruh variasi sapaan di atas tidak berlaku. Sapaan yang lazim digunakan dalam situasi demikian adalah istilah perkerabatan *bapak* atau *ibu*.

Anggota kerabat lainnya yang mendapat istilah sapaan tersendiri adalah kemandakan dan cucu. Terhadap kemandakan, variasi sapaan yang biasa digunakan pamong desa untuk menyapanya adalah pronomina *iko,kitaq*, istilah perkerabatan *anaqkure*, *papagna/ummagna* + nama anak I, serta gelar. Sistem pemakaian sapaan untuk kemandakan ini tidak berbeda jauh dengan sistem yang berlaku untuk menyapa kerabat yang lain. Yang khas dalam sapaan terhadap kemandakan ini adalah istilah perkerabatan yang khusus dipergunakan untuk menyapa kemandakan yaitu ungkapan *anaqkure*'kemandakan' atau *nureq*.

Terhadap cucu, istilah perkerabatan yang dipergunakan selain variasi-variasi yang telah disebutkan diatas adalah variasi yang khusus dipergunakan untuk menyapa cucu yaitu ungkapan *ampo* 'cucu'.

Seperti misalnya dalam ujaran:

7) *Indeq mukande, ampo*.

'Silahkan makan ini, *ampo* 'cucu'.

2. Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Usia

Umur merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam penggunaan variasi sapaan yang berlaku dalam masyarakat Masamba terutama bila faktor status tidak dipertimbangkan. Variasi-variasi sapaan tersebut adalah bentuk *kilaq, iko, anda, saudara, kamu, dan engkau.*

Secara budaya penyapa yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur yang lebih tua. Sebaliknya, penutur yang lebih tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap lawan tutur yang lebih muda. Mengenal masalah ini, bagi masyarakat Kecamatan Masamba, termasuk pamong desanya, bukanlah hal yang baru, karena sejak usia muda, seorang anak yang berada di lingkungan masyarakat Masamba telah dibimbing sejak dini untuk mengetahui adanya suatu hirarki bahasa berdasarkan usia diantara saudara-saudaranya dan mengetahui pula bahwa makin lama ia harus menghormati orang lebih tua. Dalam hal ini anak-anak tersebut telah dilatih orang tuanya untuk berbicara dengan bahasa ragam halus atau istilah lokalnya *mangngasingasing* ketika berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang lebih tua. Hal inilah yang menjadi salah satu cara untuk mendekatkan budaya daerah (Luwu Utara) kepada anak .

Dengan demikian, setelah dewasa anak-anak telah terdidik dalam tata

cara berbahasa dengan baik. Kebiasaan yang telah membudaya ini akan terbawa dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam penggunaan bahasa tutur sapa, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Hal ini tercermin dalam pemakaian variasi sapaan pamong desa. Bentuk sapaan *kitaq* misalnya, lebih umum dipakai daripada sapaan *iko*, khususnya dalam situasi tidak resmi.

Dalam situasi resmi, atau ketika sedang menggunakan sapaan dalam bahasa Indonesia, pamong desa lebih sering menggunakan sapaan *bapak* kepada atasan atau orang yang lebih tua ketimbang variasi *anda*. Sementara terhadap rekan sebaya, pamong desa menggunakan sapaan *saudara*. Jika menyapa lawan tutur yang lebih muda, terlebih jika lawan tutur tersebut tidak terlalu dikenalnya, dalam situasi tidak resmi setelah rapat usai misalnya, pamong desa lebih sering menggunakan sapaan *adik* daripada *kamu*.

Di atas telah disinggung bahwa usia merupakan salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan pada waktu akan berinteraksi. Dalam hal ini walaupun penyapa (pamong desa) lebih tinggi dalam status, ia masih perlu menghormati lawan tutur yang lebih tua, sehingga ia tidak pantas untuk bertingkah seenaknya dalam suatu interaksi. contoh ilustrasi berikut akan melengkapi uraian diatas.

Salah seorang subjek yang sedang mempekerjakan seseorang yang lebih tua sebagai pegawai harian di kantornya, merasa risih untuk menyapa pegawainya itu dengan sapaan *iko*. Walaupun jika ditinjau secara struktural, pamong desa tersebut adalah atasan. Namun karena 'bawahan' tersebut berusia lebih tua dari pamong desa sendiri, lebih merasa pantas baginya untuk menyapa bawahan tersebut dengan sapaan *kitaq*.

3. Pemakaian Bentuk Sapan Berdasarkan Variabel Tingkat Keakraban

Faktor lain yang ternyata terbukti banyak berpengaruh dalam interaksi tutur sapa adalah jarak keterkaltan hubungan yang terjalin antara para partisipan sebelum terjadi interaksi. Dalam data terlihat bahwa terhadap lawan tutur yang sudah akrab, pola tutur sapa pamong desa akan berlainan jika lawan tuturnya adalah partisipan yang belum akrab.

Lawan tutur yang sudah akrab yang dimaksudkan disini adalah hubungan akrab yang dijalin oleh adanya saling mengenal secara akrab, sedang tidak akrab adalah hubungan antaranggota masyarakat yang belum saling mengenal.

Untuk menggambarkan pola hubungan sapa antara partisipan yang sudah akrab dengan yang belum akrab, berikut ini akan diperikan tentang situasi pemakaian kata ganti orang.kedua tunggal sebagai salah satu aspek sapaan, yang meliputi variasi *iko, kitaq, anda, kamu, engkau, saudara*, dan

bapak.

Dalam data tercatat bahwa kepada rekan yang sudah akrab dengan subjek, misalnya terhadap sahabat karib yang usianya relatif sama, Dalam suasana santai, pamong desa biasa menyapa sahabatnya itu dengan variasi *lko, kamu, atau engkau.* Sementara terhadap lawan tutur yang baru pertama kah berinteraksi dengan subjek, sehingga belum terjalin keakraban, maka variasi sapaan yang digunakan oleh pamong desa adalah variasi *kitaq, bapak, saudara, atau adik.*

Menyapa rekan yang tidak akrab nampaknya lebih Masambat ketimbang rekan yang sudah akrab, apalagi jika lawan tutur tersebut baru pertama kali bertemu dengan penutur. Hal ini tersirat dari uraian informan yang menyatakan bahwa untuk menyapa lawan tutur yang belum akrab, muncul rasa enggan, canggung, atau kaku bila dibandingkan dengan interaksi antarpartisipan yang sudah akrab. Untuk memilih salah satu variasi sapaan yang akan dipergunakan untuk menyapa lawan tutur yang baru pertama kali bertemu ini, tampaknya pamong desa mengalami keMasambatan apalagi jika sepintas terlihat kesan bahwa usia mereka relatif sama. Biasanya untuk mengatasi masalah ini maka yang jadi pertimbangan utama adalah faktor penampilan.

Menghadapi lawan tutur yang berpakaian rapi serta bertingkah

laku sopan, para subjek tampaknya ingin menunjukkan sopan santun pula dengan memilih bentuk sapaan yang halus. Seperti yang terdapat dalam contoh ujaran berikut.

8) Saudara berasal dari daerah mana?

Pemilihan bentuk sapaan *saudara, bapak, ibu, atau adik* (sapaan honorifik) terhadap lawan tutur yang baru dikenal ini tampaknya merupakan upaya untuk menghindari timbulnya akibat-akibat psikologis yang bisa merugikan kedua pihak jika mereka menggunakan bahasa *nonhalus*. Oleh karena baru bertemu, tentu saja di antara keduanya belum tabu tingkat "kebangsawanan" atau tingkat sosial lawan tuturnya, sehingga tidak tabu tingkat bahasa mana yang harus digunakan. Jadi, secara psikologis lebih aman kalau pamong desa menggunakan bahasa ragam halus. Sebaliknya, jika lawan tutur tersebut adalah 'orang baru' yang berpenampilan 'sok aksi', yang tersirat dari tuturan dan penampilannya yang menunjukkan 'keakuannya' sebagai orang yang cukup sopan tetapi menunjukkan sedikit kekuasaan di pihaknya, seperti yang terdapat dalam contoh ujaran berikut.

9) Anda berasal dari daerah mana?

Sapaan semacam ini hanya dapat diterapkan kepada lawan tutur yang tidak dikenal dan posisi sosialnya hanya diduga-duga. Bila status sosial

penyapa (pamong desa) secara nyata. lebih tinggi daripada lawan tuturnya, dan antara keduanya belum begitu akrab, maka seperti yang tampak dalam data, pamong desa tetap memilih sapaan yang mengandung honorifik. Berikut salah satu contohnya.

10) *Beppa apa sia toq tabaluq, nak.*

'Kue apa sajakah yang engkau jual itu, nak?'

Dalam ' konteksnya, contoh ujaran (10) di atas terjadi antara pamong desa dengan seorang anak penjaja makanan yang biasa berkeliling kampung menjajakan jualannya. Tampaknya, pamong desa di Kecamatan Masamba cenderung untuk menggunakan sapaan yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dalam setiap tindak ujanya. Hal ini terlihat dari peristiwa tutur yang terjadi antara kedua partisipan di atas. Bila hal ini dikaji lebih jauh, mengapa kepada anak kecil penjaja makanan pun pamong desa berlaku cukup sopan, dapatlah disimpulkan, bahwa pada umumnya, anggota masyarakat di Kecamatan Masamba, termasuk pamong desa, merasa iba, bahkan sementara merasa bangga bahwa anak-anak yang seharusnya masih perlu bermain demi perkembangan jiwa raganya sudah harus mencari nafkah membantu orang tua mereka. Oleh karena itu, anak tersebut patut mendapat penghargaan antara lain, yang

paling sederhana, dengan jalan menyapa mereka dengan sopan dan bijak, dan bukan meremehkannya.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa situasi keakraban dapat menyalang garis pemisah antara umur dan status sosial, serta variabel lain meskipun hanya kadang-kadang hanya dalam situasi-situasi tertentu saja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data tersebut bahwa faktor keakraban merupakan faktor penentu atau faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemilihan bentuk-bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa lawan tutur dalam suatu interaksi tatap muka.

4. Pemakalan Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Hubungan Jenis Kelamin

Salah satu faktor yang mempengaruhi keragaman pemilihan variasi sapaan adalah faktor jenis kelamin. Faktor jenis kelamin yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah pola hubungan sapa antara kaum pria dan kaum wanita.

Seperti diketahui bahwa ekspresi bahasa antara pria dan wanita menunjukkan perbedaan yang signifikan, meskipun proses pembentukan pengalaman dan pemanfaatan potensi bahasa antara pria dan wanita sama, yakni sama-sama memungut sejumlah realitas sosial, namun produksi dan rekonstruksinya berbeda. Perbedaan itu terletak pada proses dan cara mereka menanggapi dan menghayati realitas tersebut.

Pria cenderung menanggapi realitas berdasarkan nalar dan logika, sedangkan wanita cenderung menanggapi berdasarkan emosi atau perasaan. Di sisi lain, pria memandang dirinya sebagai kaum yang kuat secara fisik, sedangkan wanita selalu mengklaim dirinya sebagai kaum yang lemah lembut. Cara penghayatan terhadap ciri biologis ini turut mempengaruhi ekspresi bahasa antara keduanya. Namun, dalam interaksi tatap muka antara pria dan wanita pada latar sapa-menyapa, khusus kaum pria telah menyesuaikan diri dengan kondisi kaum wanita. Di Kecamatan Masamba misalnya, dalam menyapa lawan jenis, kaum pria (pamong desa) cenderung memperhatikan tingkat penyampaian dan kualitas suara, serta memilih variasi sapaan yang mengandung unsur kelembutan.

Dalam menyapa lawan jenis (kaum wanita) dari segala usia, bentuk sapaan yang sering muncul adalah variasi *kitaq*, *ndik*, *tante*, *ibu*, dan *nak*. Menyapanya pun dengan gaya berbicara yang lebih pelan, serta kualitas suara, yang lebih rendah. Berikut ini disajikan beberapa contoh.

11) *Umba la taola ,ndik.*

'*Ndik* (adik) hendak kemana?'

12) *Apa takande, nak.*

'Kamu makan apa, nak?'

13) *Talempang lako banoa, uwak!*

`Mari mampir ke rumah, uwak (tante)!'

Dari contoh-contoh ujaran di atas, yang diangkat dari hasil pencatatan data terlihat bahwa setiap ujaran pamong desa yang ditujukan kepada kaum hawa ini selalu disertai dengan ungkapan honorifik yang terlihat dari pemakaian sapaan *kitaq* dalam setiap ujaran, tanpa memandang apakah lawan tutur tersebut kanak-kanak, remaja putri, atau orang tua.

Sisi lain yang menjadi pertimbangan kaum pria untuk selalu menunjukkan sikap serta perilaku hormat kepada kaum hawa ini adalah adanya realitas yang terpampang lebar bahwa setinggi apa pun kedudukan seorang manusia di depan publik. Seharum apa pun namanya di mata dunia, is sebenarnya `hanyalah' seorang mengajarkan, bahwa yang pertama-tama harus dihormati tentu saja bukan ayah, melainkan sang ibu, perempuan. Setelah itu (lebih tepatnya), bersamaan dengan itu barulah bapak. Lagipula, surga, kebahagiaan, sukses hidup, ketentraman, terletak di bawah kaki Ibu-ibu. Betapa tinggi penghargaan, penghormatan, dan derajat `perempuan' di sisi Tuhan sehingga tak perlu diperdebatkan lagi, hamba-Nya pun wajib meninggikan derajat perempuan.

5. Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Situasi dan Tempat

Variabel terakhir yang akan dibicarakan pada bagian pemakaian

bentuk sapaan umum ini adalah variabel situasi dan tempat. Seperti diketahui bahwa tempat, waktu, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi sapaan yang berbeda. Faktor situasional seperti kejadian di rumah, di kantor, sedang santai, atau sedang di bank, dan faktor emosional seperti sedang marah, berkenan di hati, was-was, dan sebagainya secara keseluruhan dapat saling pengaruh-mempengaruhi atau secara individual saling berebut untuk kemudian salah satu mengalahkan yang lain.

Dalam situasi resmi misalnya, pamong desa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketimbang bahasa daerah. Pamong desa di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara telah memahami dengan baik bahwa sapaan dengan menggunakan bahasa Indonesia dipakai dalam domain keindonesiaan, atau domain yang sifatnya nasional, seperti pembicaraan dalam suatu kegiatan formal (dinas). Sapaan dengan bahasa daerah digunakan pamong desa dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dengan keluarga, dan komunikasi dengan lawan tutur dalam konteks kedaerahan. Maka pamong desa akan menyapa ayah kandungnya dengan sebutan '*bapak*' pada suatu rapat dinas, dan kode sapaannya akan berubah menjadi "*ambek*" jika rapat telah selesai terhadap lawan tutur yang sama (ayah

kandung).

Dalam keadaan sedang emosi, bentuk sapaan yang dipergunakan terkadang lain dengan bentuk sapaan yang dipergunakan pada situasi biasa. Bentuk-bentuk yang muncul dalam situasi emosi yang tidak stabil tersebut pada umumnya bermakna konotasi, yang disertai dengan cara penyampaian atau intonasi yang tidak wajar. Seperti yang terdapat pada contoh berikut.

14) Taeqna pada toq, adingkuq!

'Tidak seperti itu cara memasangnya, adlkku!'

Ujaran tersebut di atas ditujukan kepada anak kandung subjek. Ujaran tersebut memperlihatkan ketidakwajaran bentuk sapaan yang digunakan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari pemilihan bentuk-bentuk *konotasi* dalam menyapa pada situasi sedang marah ini adalah bahwa pamong desa sedapat mungkin menyembunyikan emosi negatifnya di hadapan lawan tutur sebagai cerminan sikap positif seorang pemimpin.

Dari uraian singkat tersebut, terlihat bahwa dalam masyarakat Masamba komponen kunci dari etos perilaku sosial adalah menjaga keharmonisan sosial antar-individu. Hal ini berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial budaya Luwu Utara yang mengajarkan seseorang untuk menghindari tindak yang dengan jelas menyatakan ketidaksetujuan, kritik,

ketidaksenangan, kemarahan, dendam, dan kesukaan. Dalam keluarga tradisional Masamba, anggota keluarga diajarkan untuk menutupi emosi negatifnya.

B. Pemakaian Bentuk-bentuk Sapaan Khusus

Sebagaimana yang telah disinggung lebih awal bahwa bentuk-bentuk sapaan yang dipergunakan dalam variabel hubungan antarwarga lapisan sosial dikelompokkan ke dalam bentuk sapaan khusus. Dalam struktur dan sistem sosial masyarakat Masamba terdapat pelapisan-pelapisan sosial yang muncul berdasarkan garis keturunan, yang biasa disebut sebagai *to biasa* dan *to arung*. Yang pertama merupakan kaum kebanyakan dan yang kedua adalah kelompo'k bangsawan setempat.

Variasi sapaan untuk golongan bangsawan dalam sistem sosial masyarakat Masamba yaitu *petta*, *opu*, *puang*, dan *iyeq*. Pemakaian sapaan tersebut harus pula disejajarkan dengan pemakaian kata ganti, *kitaq* dan *iko* yang selalu mengikuti setiap ujaran dalam menyapa partisipan lain.

Terhadap bangsawan yang lebih tua atau seusia, pamong desa menggunakan kata ganti *kitaq* beserta segala bentuk jadiannya, sementara terhadap bangsawan yang lebih muda dipergunakan kata ganti *iko* dengan segala bentuk jadiannya pula. Variasi pemakaian kata ganti nama orang ini menunjukkan pula bahwa faktor usia masih dominan untuk menjadi

pertimbangan dalam sistem sapaan di Kecamatan Masamba.

Berikut ini diberikan beberapa contoh mengenai uraian di atas.

15) *Boqtaq torrojio mejang, opu.*

`Buku(taq) 'kamu'(takzim) tertinggal di meja, opu.

16) *Umba la muola, Andi Baso.*

`Kamu(-mu) hendak ke mana, Andi Baso.

17) *Mattoleqkiq, iyeq.*

`Silahkan merokok, iyeq'.

Pada contoh-contoh di atas, yang diberikan sendiri oleh informan terlihat adanya keserasian pemakaian antara sapaan gelar dengan pemakaian kata ganti nama orang. Contoh ujaran (15) ditujukan kepada partisipan (bangsawan) yang berusia lebih tua, sementara contoh ujaran (16) ditujukan kepada partisipan (bangsawan) yang lebih muda, dan ujaran (17) ditujukan kepada partisipan (bangsawan) yang lebih tua. Sapaan *iyeq* ini khusus digunakan untuk menyapa partisipan yang lebih tua, dan tidak berlaku bagi partisipan yang lebih muda atau seusia dengan penutur.

Dalam interaksi sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, penggunaan sapaan dengan gelar kebangsawanan terhadap kaum bangsawan ini, rupanya khusus dipergunakan oleh pamong desa yang bukan bangsawan. Sementara jika pamong desa tersebut adalah kelompok sederajat, maka

sapaan yang dipergunakan adalah istilah perkerabatan umum (*daeng 'kakak', ndik 'adik'*) dan lain sebagainya., minus gelar kebangsawanan. Kenyataan ini membuktikan bahwa tradisi masyarakat Masamba tentang penghormatan terhadap 'keturunan' bangsawan tersebut masih kuat.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa pada umumnya, masyarakat Masamba termasuk pamong desanya sangat memperhatikan status sosial seseorang untuk menentukan variasi sapaan dalam interaksi sosial, terutama status sosial yang ditentukan oleh garis keturunan dalam masyarakat (status kebangsawanan). Masyarakat Masamba, termasuk pamong desa pada umumnya juga menghormati pemuka masyarakat yang juga dianggap mempunyai kedudukan penting dan cukup tinggi di mata masyarakat. Mereka termasuk pemimpin pemerintahan, pemimpin agama, pemegang jabatan dalam satu organisasi pemerintah/swasta, atau anggota masyarakat yang dianggap berjasa kepada masyarakat, kepada nusa dan bangsa . Terhadap tokoh masyarakat tersebut, pamong desa menaruh penghormatan tersendiri tanpa memandang perbedaan usia. Bentuk penghormatannya adalah setiap sapaan selalu mengikuti sebutan gelar atau pangkat, dan sapaan dengan menyebut nama diri dihindari. Terhadap seseorang yang berprofesi sebagai tenaga pengajar, misalnya, pamong desa akan menyapa mereka ini dengan beberapa variasi

bentuk, tergantung jenis kelaminnya.

Terhadap seorang guru laki-laki, pamong desa menyapanya dengan sebutan *paq guru*, dan kepada seorang guru perempuan, pamong desa menyapanya dengan sebutan *Ibu guru*, dalam situasi akrab maupun tidak akrab. Selanjutnya, dalam pemakaian sapaan khusus oleh pamong desa di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara ditemukan pula bentuk sapaan yang dipakai secara bersistem, yaitu *gelar haji*.

Bagi yang telah menunaikan ibadah haji. Bentuk sapaan ini muncul dengan beberapa variasi, yaitu *haji + nama*, *puang haji*, Serta *paq/bu haji*. Dalam data terlihat bahwa pemunculan bentuk sapaan *haji* dengan segala variasinya tergantung pada pihak penyapa dan yang disapa. Misalnya variasi *haji + nama* dipakai oleh pamong desa untuk menyapa lawan tutur yang lebih muda atau usia, sudah akrab, dan situasinya tidak resmi.

Dari uraian-uraian di atas, baik yang mengenai sapaan umum, maupun yang mengenai sapaan khusus, terlihat adanya keserasian sistem pola budaya bahasa dengan sistem dan struktur masyarakat dalam konteks tata nilai budaya masyarakat Masamba. Dari contoh-contoh ujaran yang telah dipaparkan di atas, yang diambil dari tindak bahasa pamong desa ketika berinteraksi dengan para partisipan dapat disimpulkan bahwa pamong desa di Kecamatan Masamba cenderung untuk selalu bersikap hormat

terhadap partisipan lainnya. Kecenderungan tersebut di dukung oleh data bahwa pamong desa lebih intens menyapa partisipan lainnya dengan menggunakan sapaan honorifik seperti kata ganti *kitaq*, ketimbang ungkapan nonhormat seperti kata ganti *iko*.

Tampaknya, sopan santun banyak dipergunakan oleh pamong desa di Kecamatan Masamba baik kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah atau sederajat dari pamong desa. Contoh tentang pelaksanaan penghormatan dan sikap sopan terhadap orang lain di kalangan pamong desa membuktikan bahwa pamong desa masih memegang teguh ajaran dan pegangan hidup masyarakat Masamba tentang sikap manusia ideal yang berbudi luhur, hormat kepada sesama, dan sutra memaafkan orang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan kajian pada bab III dan IV, maka berikut ini di rumuskan kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengkajian mengenai penggunaan bahasa tutur sapa oleh pamong desa di Kecamatan Masamba adalah salah satu upaya untuk menginventarisasi nilai-nilai kebudayaan Luwu Utara pada umumnya, dan kebudayaan Masamba khususnya yang memiliki fungsi sosial bagi kehidupan kemasyarakatan para pendukung kebudayaan tersebut.
2. Sistem sapaan Pamong Desa di Kecamatan Masamba mempunyai hubungan yang sangat erat dengan struktur dan sistem sosial masyarakat Kecamatan Masamba, sebagaimana diketahui bahwa sapaan sebagai bentuk-bentuk linguistik yang dipakai secara variatif tersebut mengandung makna sosial. Jelasnya, petangkat bentuk sapaan yang digunakan tersebut memiliki makna hubungan antara penyapa dan yang disapa. Selain memiliki kaitan sosial, pemakaian bahasa sapaan ini memiliki hubungan yang erat pula dengan pola-pola budaya berbahasa sebagai salah satu wujud perilaku sosial.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pamong desa di Kecamatan

Masamba cenderung untuk selalu menggunakan istilah honorifik (penghormatan) dalam setiap tindak tuturnya, sebagai suatu tindakan terhormat pula untuk menjaga keharmonisan sosial antar-individu. Hal ini di rasakan perlu mengingat mereka inilah yang erat bergaul dengan seluruh lapisan masyarakat sebagai salah satu komponen masyarakat yang diharapkan mampu membimbing dan memberi teladan dalam berbagai bidang, termasuk yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian bahasa yang dipergunakan di dalam masyarakat, serta mengembangkannya dan menggunakannya secara baik dan benar.

B. Saran

Sikap berbahasa yang baik dalam kehidupan sehari-sehari sangat diperlukan terutama sikap berbahasa para pemimpin, termasuk dalam hal ini adalah pemimpin pemerintahan desa.

Hendaknya disadari, bahwa di bagian dunia manapun, seorang pemimpin selalu memiliki wibawa yang tinggi dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat di mata masyarakatnya. Setiap wejangan dan arahnya selalu dijadikan landasan berpijak oleh rakyatnya, kata dan ungkapan yang diucapkannya akan dijadikan pola dan ditiru oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, sudah saatnya para pamong desa mawas diri agar dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ayatroehadi, 1980. *Bentuk Hormat dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Bagus, I Ngusti Ngurah- 1979. *Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat dalam Masyarakat Ball: Sebuah Pendekatan Etnografi Berbahasa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta. Penerbit: Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal* Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fishman, Joshua A. 1977. *Sosiolinguistik* (Terjemahan Baraya Ali). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti . 1982 . *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores Nusa Indah
- _____ . 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnaedi. 1995. *Membangun Desa*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland. 1984. *Analyzing Sosial Settings: A Guide To Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal.: Wadsworth Publishing Company.
- Moeliono, Anton. M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

- Naryana , dkk- 1985. *Sistem Sapaan Bahasa Sasak*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Spradley, James. P. Tanga Tahun. *Metode Etnografi*. Pengantar: Dr. Amri Marzah MA. Yogyakarta: Penerbit PT Tiara Wacana.
- Supardo, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tang, M. Ridwan. 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Ujung Pandang: Yayasan Pendidikan Karya Nusantara.

Lampiran I

FORMAT DATA

Instrumen penelitian ini didesain dalam bentuk *Check List* yang berisi suatu daftar tentang faktor-faktor yang hendak diselidiki. Check list ini dimaksudkan untuk mensistematisasikan catatan observasi. Aspek-aspek yang hendak diselidiki adalah sebagai berikut.

A. Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel *Hubungan Kekerabatan*

A.1 Yang disapa: ayah kandung, ibu kandung, dan mertua

No.	Yang Disapa	Bentuk Sapaan									Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	
1	Ayah										
2	Ibu										
3	Mertua (lk)										
4	Mertua (prp)										

A.2 Yang disapa: kakek, nenek, paman, bibi

No.	Yang Disapa	Bentuk Sapaan									Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	
1	Kakek										
2	Nenek										
3	Paman										
4	Bibi										

A.3 Yang disapa: kakak, adik, kemenakan, cucu dan istri

No.	Yang Disapa	Bentuk Sapaan									Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	
1	Kakak										
2	Adik										
3	Kemenakan										
4	Cucu										
5	Istri										

B. Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel *Usia* dan *Keakraban*

No.	Yang Disapa	Bentuk Sapaan									Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	
1	Lebih tua										
2	Lebih muda										
3	Seusia										
4	Akrab										
5	Tidak akrab										

C. Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Setting dan Jenis Kelamin

C.1 Bentuk sapaan yang dipergunakan untuk menyapa lawan tutur yang berusia Pada situasi resmi

No.	Yang Disapa	Bentuk Sapaan									Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	
1	Lebih tua										
2	Lebih muda										
3	Seusia										

C.2 Bentuk sapaan yang dipergunakan untuk menyapa lawan tutur yang berusia Pada situasi sedang marah

No.	Yang Disapa	Bentuk Sapaan									Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	
1	Lebih tua										
2	Lebih muda										
3	Seusia										

C.3 Bentuk sapaan yang dipergunakan pamong desa (lk) untuk menyapa lawan jenis yang berusia

No.	Yang Disapa	Bentuk Sapaan									Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	
1	Lebih tua										
2	Seusia										
3	Lebih muda										

D. Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Faktor antar lapisan Sosial

D.1 Bentuk sapaan yang dipergunakan untuk menyapa lawan jenis yang berusia dan berstatus sosial lebih tinggi

No.	Yang Disapa	Bentuk Sapaan									Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	H	i	
1	Lebih tua										
2	Seusia										
3	Lebih muda										

D.2 Bentuk sapaan yang dipergunakan untuk menyapa lawan jenis yang berusia dan berstatus sosial sama

No.	Yang Disapa	Bentuk Sapaan									Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	H	i	
1	Lebih tua										
2	Seusia										
3	Lebih muda										

D.3 Bentuk sapaan yang dipergunakan untuk menyapa lawan jenis yang berusia dan berstatus sosial lebih rendah

No.	Yang Disapa	Bentuk Sapaan									Keterangan
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	
1	Lebih tua										
2	Seusia										
3	Lebih muda										

Keterangan :

- a. Kata ganti
- b. Nama diri
- c. Istilah perkerabatan
- d. Gelar
- e. Pangkat dan jabatan
- f. Bentuk nomina + *ku* (bangsaku, Tuhanku, dll)
- g. Kata-kata deiktis (sini, situ, atau, di situ)
- h. Bentuk nomina lain (awak, bung, tuan, dll)
- i. Bentuk zero, tanpa kata-kata

